

## BAB II

### PEMAHAMAN TERHADAP KONSEP *AKHLAQUL KARIMAH* DENGAN PERILAKU SISWA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pemahaman terhadap Konsep *Akhlaqul karimah*

###### a. Pemahaman

###### 1) Pengertian Pemahaman

Kelvin Seifert menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan pendapat Kelvin Seifert dalam buku psikologi W.S. Winkel, menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto mengatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan

---

<sup>1</sup> Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, (Yogyakarta: Irasod, 2007), Cet 1, hlm. 151

<sup>2</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 150

responden mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.<sup>3</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengulas semua apa yang telah di ajarkan tentang materi yang disampaikan menggunakan bahasanya sendiri sesuai apa yang dipahami. Dan pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.

## 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Keberhasilan suatu pembelajaran bagi peserta didik tidak terlepas dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas dari masing-masing peserta didik akan memberi kesan tersendiri serta berpengaruh pada cepat dan tidaknya peserta didik dalam menangkap materi yang ada. Hal ini selaras dengan pendapat Bobbi De Porter dalam Quantum Teaching, mengutip pendapat Veron A magnesium yang menyatakan bahwa orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan

---

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 44

dilakukan.<sup>4</sup> Hal tersebut menggambarkan bahwa pemahaman merupakan salah satu bagian dari hasil belajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman.

Selain itu Bobbi De Porter juga menjelaskan bahwa keberhasilan belajar juga ditentukan oleh pengaruh suasana menyenangkan dan menggembirakan.<sup>5</sup> Jika peserta didik merasa tidak nyaman dan terbebani dalam mengikuti pembelajaran maka kenikmatan belajar akan hilang dan menyisakan keterpaksaan.

Untuk lebih memperjelas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya faktor psikologi yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, motif minat dan perhatian, serta bakat, peserta didik. Adapun

---

<sup>4</sup> Bobbi Deporter, dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 57

<sup>5</sup> Bobbi Deporter, dkk, *Quantum Teaching*, hlm. 76

penjelasan dari beberapa faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Intelegensi

Intelegensi merupakan dasar potensi bagi pencapaian hasil belajar maksudnya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat Intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya.<sup>6</sup> Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat Intelegensi maka akan semakin tinggi hasil belajar yang akan dicapai.

(2) Motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu.<sup>7</sup> Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motif yang kuat akan mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet V, hlm. 193-194

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 70

### (3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>8</sup> Sedangkan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu sekumpulan obyek.<sup>9</sup> Dengan demikian jika seseorang peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap materi *akhlaqul karimah* yang diterimanya maka akan memberikan hasil yang positif terhadap perilaku akhlaknya.

### (4) Bakat

William B. Michael yang dikutip Sumardi Suryabrata mendefinisikan bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.<sup>10</sup> Dilihat dari pernyataan tersebut bakat sangat erat hubungannya dengan perilaku *akhlaqul karimah* siswa.

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 194

<sup>9</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 178.

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 160

## b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik diantaranya faktor keluarga, kurikulum, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas, lingkungan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### (1) Faktor keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya di sekolah.

### (2) Kurikulum

Menurut Beauchamp yang dikutip Sudjana Nana menyatakan bahwa kurikulum adalah dokumen yang disusun untuk digunakan sebagai bahan dasar dalam merencanakan pengajaran.<sup>11</sup>

### (3) Metode mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 3

hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>12</sup>

(4) Guru

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar karena hampir seluruh aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik sangat tergantung pada guru.<sup>13</sup> Adapun peranan guru dalam proses pembelajaran diantaranya:

- (a) Guru sebagai demonstrator sehingga guru hendaknya menguasai materi pembelajaran dan selalu mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu yang dimilikinya.
- (b) Guru sebagai pengelola kelas sehingga guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual, sosial, emosional, moral, spiritual di dalam kelas, serta mengembangkan kompetensi dan

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 76

<sup>13</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 191

kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan peserta didik.

- (c) Guru sebagai fasilitator, peran guru erat kaitannya dengan perannya sebagai pengelola kelas.
- (d) Guru sebagai mediator, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perantara dalam hubungan antar pendidik dan peserta didik.
- (e) Guru sebagai evaluator, guru harus mampu menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai, serta memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>14</sup>

(5) Sarana dan fasilitas

Sarana yang memadai akan mempermudah pengelola dalam suatu lembaga pendidikan dan meningkatkan kenyamanan dari pengguna. Selain itu, fasilitas juga akan mendukung proses pembelajaran yang ada. Semakin memadai

---

<sup>14</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 192

fasilitasnya, pembelajaran akan semakin mudah.

#### (6) Faktor lingkungan

Menurut F. Patty yang dikutip Baharuddin menyatakan bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.<sup>15</sup>

#### 3) Indikator Pemahaman

Untuk memperjelas pengertian dari pemahaman maka akan dijelaskan beberapa indikatornya. Terdapat beberapa indikator dalam pemahaman diantaranya:<sup>16</sup>

- a) Menjelaskan kembali
- b) Menguraikan dengan kata-kata sendiri
- c) Merangkum
- d) Memberi contoh
- e) Menyimpulkan

---

<sup>15</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 68

<sup>16</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 246

b. Konsep *Akhlaqul karimah*

1) Pengertian *Akhlaqul Karimah*

Menurut Rahmat Djatnika, perkataan akhlak berasal dari bahasa arab *jama'* dari “*khuluqun*” ( خُلُقٌ ) yang menurut *lughat* diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>17</sup> Sedangkan Ahmad Amin dalam etika ilmu akhlak mengatakan bahwa Akhlak ialah kebiasaan atau kehendak.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan pendapat Rahmat Djatnika dan Ahmad Amin, Hamzah Ya'qub dalam buku “*etika Islam*”, mengartikan akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan lahir dan batin.<sup>19</sup>

Teori yang dirumuskan berkaitan dengan akhlak menggambarkan eksistensi ilmu akhlak, sedangkan konsep-konsep dari rumusan teoritis melahirkan berbagai istilah yang baku, seperti akhlak terpuji (*akhlaqul karimah* atau *akhlaqul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*). Pada

---

<sup>17</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Gria Grafis, 1992), hlm. 27.

<sup>18</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 62

<sup>19</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung : CV Diponegoro, 1993), hlm. 11-12

penelitian ini pembahasannya mengenai konsep *akhlaqul karimah*.

Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman.<sup>20</sup>

Sehubungan dengan Hamzah Ya'qub, Yatimin Abdullah dalam bukunya studi akhlak dalam perspektif al Qur'an menyatakan *Akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.<sup>21</sup> Dan konsep *akhlaqul karimah* dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>22</sup>

Sedangkan Mohammad Rifai, dalam bukunya Pembina Pribadi Muslim menambahkan bahwa akhlaqul karimah merupakan ketinggian budi pekerti yang terdapat dalam diri seseorang menjadikan seorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seorang itu hidup bahagia walaupun

---

<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, hlm.62

<sup>21</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 40

<sup>22</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 186.

harta dan pangkat yang melekat tidak terdapat dalam hidupnya.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemahaman terhadap konsep *akhlaqul karimah* adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan, menguraikan, merangkum, memberi contoh, dan menyimpulkan apa yang telah di ajarkan tentang akhlaqul karimah sehingga siswa dapat membiasakan diri berperilaku baik berlandaskan keyakinan (iman) kepada Allah SWT..

## 2) Bentuk-bentuk *Akhlaqul karimah*

### a) *Zuhud*

#### (1) Pengertian *Zuhud*

Menurut Abu Idris yang dikutip oleh Abdul Mun'im al-Hasyimi dalam bukunya *Akhlaq Rasul* menegaskan bahwa *zuhud* terhadap dunia bukanlah dengan cara mengharamkan yang halal atau dengan cara menyia-nyiakan harta. Maksud *zuhud* yang sebenarnya adalah bila dalam dirimu ada perasaan lebih percaya terhadap apa yang

---

<sup>23</sup> Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang : CV. Wicaksana, 1993), hlm. 574.

dimiliki Allah dari pada potensi yang ada pada dirimu sendiri.<sup>24</sup>

(2) Unsur-unsur yang membentuk sifat *zuhud*

Ada tiga unsur utama yang membentuk sifat *zuhud*, yaitu sebagai berikut:

(a) Percaya kepada kekuasaan Allah daripada potensi yang kita miliki sendiri. Sikap seperti ini bias tumbuh bila keyakinan dan keimanan bahwa hanya Allah yang menanggung rizki hamba-Nya, tertanam sangat kuat dalam diri seseorang.

(b) Menjadikan musibah sebagai sarana untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT dan tidak menyesalinya. Hal tersebut dapat dilakukan apabila memiliki keimanan yang kuat.

(c) Bersikap tulus ketika menerima pujian atau celaan di saat langkah kita berada di jalan yang benar.

(3) Faktor-faktor yang menumbuhkan sifat *zuhud*

(a) Memikirkan kehidupan akhirat. Yaitu dengan merenungkan nasibnya di saat dia harus mempertanggungjawabkan amalnya

---

<sup>24</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Ahlak Rasul*, (Jakarta : Gema Insani, 2009), hlm. 295.

di hari pembalasan di hadapan Allah SWT. Bila dia mau memikirkan hal ini maka bujukan setan dan hawa nafsu akan reda, sehingga dia tidak tertarik lagi dengan kenikmatan-kenikmatan dunia yang fana.

- (b) Di antara hal yang bisa menumbuhkan sifat *zuhud* di hati adalah menumbuhkan kesadaran bahwa kenikmatan dunia bisa memalingkan hati dari ingat kepada Allah SWT, merendahkan derajat kita di hadapan-Nya dan membuat lamanya kita berdiri di hari kiamat mempertanggungjawabkan amal kita.
- (c) Faktor lainnya adalah menumbuhkan kesadaran bahwa memburu dunia sangatlah melelahkan. Dunia banyak kekurangan dan cacatnya, lekas rusak tangan dan cepat berpindah tangan. Untuk mencarinya harus bergelut dengan kekejian dan kehidupan sehingga derajat kita dihadapan Allah SWT semakin rendah.
- (d) Menyadari bahwa dunia ini terlaknat (jauh dari rahmat Allah SWT).

(e) Faktor lainnya adalah merasa bahwa dunia adalah hina dan godaannya dapat membahayakan kehidupan manusia.<sup>25</sup>

b) Tawakal

(1) Pengertian Tawakal

Tawakal adalah bergantungnya hati kepada Allah SWT secara sungguh-sungguh dalam meraih kemaslahatan dan mencegah kemadharatan, baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun akhirat.<sup>26</sup>

(2) Hubungan perbuatan manusia dengan tawakal, terbagi menjadi tiga macam :<sup>27</sup>

(a) Perbuatan baik sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT kepada hamba-Nya, dan dijadikan oleh Allah sebagai penyebab selamatnya seseorang dari neraka dan dapat masuk surga.

(b) Apa yang diberlakukan Allah sebagai norma kehidupan di dunia, dan memerintahkan hamba-Nya untuk melakukannya seperti makan ketika lapar

---

<sup>25</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul*, (hlm. 298-300.

<sup>26</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa : Konsep Ulama' Salaf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 111

<sup>27</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa : Konsep Ulama' Salaf*, hlm. 113.

dan berteduh dari sinar matahari dan sebagainya.

- (c) Apa yang dicanangkan Allah sebagai norma-norma keseharian umat manusia adalah suatu yang lazim. Terkadang dijadikan-Nya sebagai suatu yang justru kontradiksi dengan kezaliman itu, yaitu hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, semisal masalah berobat.

c. Perilaku Siswa

1) Pengertian perilaku

Kata perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup, tenaga, pikiran, dan perbuatan.<sup>28</sup> Perilaku adalah reaksi total yang diberikan individu atau seseorang kepada situasi yang dihadapi. Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap.

Menurut Dr. WA. Gerungan dalam buku Psikologi sosial mengatakan *attitude* adalah sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan. Tetapi sikap yang disertai

---

<sup>28</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hlm. 671

dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.<sup>29</sup>

Sehubungan pendapat Dr. WA. Gerungan, Drs. HM. Arifin, M. Ed. mengatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang dituju ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu baik objek itu berupa orang lain atau dirinya sendiri.

Sedangkan Ahmad Amin dalam buku *Etika* mengatakan bahwa tiap-tiap perbuatan yang didasarkan kehendak disebut dengan *kelakuan*, seperti kata benar atau dusta, perbuatan dermawan atau kikir.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku adalah perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri dalam situasi tertentu.

## 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

### (a) Faktor intern

Yaitu pengaruh emosi (perasaan), emosi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini

---

<sup>29</sup> WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (bandung : Eresco, 1991), hlm. 149.

<sup>30</sup> Ahmad Amin, *Etika*, Alih bahasa K. H. Ahmad Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), 12.

dikatakan oleh Dr. Zakiyah Darajat yang menyatakan “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan emosi (perasaan) jauh lebih besar daripada rasio (logika)”.<sup>31</sup>

(b) Faktor Ekstern

(1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbale balik antara orang tua dengan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan menjadikan pribadi yang baik.

---

<sup>31</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang ; Jakarta, 1970), hlm. 77-80

## (2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang berjiwa masyarakat sosialitas-religius, sikap pribadinya berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitas-religius. Dimana garis hidup yang menghubungkan sang khaliq (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berbeda dalam proses belajar secara individual dan sosial.<sup>32</sup>

Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat berperan penting dalam menentukan kepribadian diri, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi, baik lembaga social, ekonomi, budaya, dan juga agama yang menentukan sikap dan tingkah laku manusia.

## 3) Bentuk-bentuk Perilaku

### (a) Beribadah (shalat)

Ibadah yang paling sesuai adalah shalat. Karena shalat merupakan tiang agama dan amal yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT.

---

<sup>32</sup> HM. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm. 126

Secara akal pernyataan tersebut dibenarkan , sebab aktivitas shalat mencerminkan kepribadian secara kaffah.<sup>33</sup>

Shalat merupakan penegakkan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakan shalat merupakan pemusnahan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah serta merupakan pengakuan akan ketuhanan dan kemaha pengaturan Allah.<sup>34</sup>

(b) Menghormati Orang Lain (*tasamuh*)

Menurut Ustadz Syamsul Arifin yang dikutip dalam bukunya Suparman Syukur mengatakan bahwa toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, baik secara etnis, bahasa, budaya, politik ,maupun agama.

Saling menghargai dan menghormati dalam iman dan keyakinan adalah konsep konprehensif. Konsekuensi dan prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena

---

<sup>33</sup> Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), hlm. 261

<sup>34</sup> Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta : Darussalam, 2005), hlm. 37

taqwa kepada allah melahirkan rasa persaudaraan secara umum di antara umat manusia.<sup>35</sup>

(c) Ikhtiar (usaha)

Ikhtiar berasal dari bahasa arab dengan akar katanya “*ikhtara*” berarti pilihan, daya, upaya, berusaha dan bekerja.<sup>36</sup>

Ikhtiar adalah berusaha mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk meraih suatu harapan yang di inginkan . ikhtiar juga bisa dikatakan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>37</sup>

2. Korelasi antara Pemahaman terhadap konsep *Akhlaqul Karimah* dengan Akhlak Siswa

Pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk menjelaskan sesuatu yang diketahuinya menggunakan kalimatnya sendiri. Dan konsep *akhlaqul karimah* merupakan tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

---

<sup>35</sup> Suparman Syukur, *Etika Islam dan Transformasi Global*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2013), hlm. 155-157.

<sup>36</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 121

<sup>37</sup> H. A. Wahid Sy, *Akidah Akhlak*, (Bandung : CV. Armico, 2009), hlm. 14

Sedangkan perilaku adalah perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri dalam situasi tertentu.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir dijelaskan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seseorang anak yang mempunyai pemahaman atau prestasi yang baik dalam Pendidikan Agama Islam maka mereka akan mengetahui, mengenal, dan menunjukkan tanda-tanda suka mengerjakan perbuatan terpuji dan suka meninggalkan perbuatan yang tercela serta memelihara kewajaran sikap dalam perilakunya.<sup>38</sup>

Jadi, peneliti menjelaskan bahwa hubungan pemahaman terhadap konsep *akhlaqul karimah* dengan perilaku siswa adalah suatu hubungan yang sangat penting dan saling mempengaruhi. Perilaku siswa dapat diwujudkan dalam kehidupan yang lebih komprehensif. Artinya tidak hanya dilakukan dengan sekolah saja, melainkan dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 19

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian, penulis menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian penulis. Selama ini telah banyak penelitian yang mengkaji tentang peranan maupun yang berkaitan dengan pembinaan tingkah laku (akhlak) siswa.

Penelitian tersebut bukanlah hal baru dalam penulisan karya tulis ilmiah seperti skripsi, tesis dan lain sebagainya. Tiga diantara yang penulis temukan adalah:

Penelitian Elis Susanti tentang “*Hubungan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang tahun pelajaran 2010-2011*”. Dalam penelitian ini membahas tentang adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang, akhir tulisan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat atau ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa. Hal ini dilihat dari nilai  $r_o$  adalah 0,484 berada diatas  $r_{product\ moment}$ , pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,279, dengan kata lain  $0,484 > 0,279$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang tahun pelajaran 2010/2011” dapat diterima kebenarannya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Elis Susanti, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang Tahun Pelajaran 2010-2011*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2013), hlm. vi

Penelitian Elis Susanti ditekankan pada tingkat kecerdasan spiritual dan akhlak peserta didik melalui observasi, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian Elis Susanti, yaitu cara memperoleh data tentang (akhlak/sikap keagamaan) peserta didik menggunakan penelitian survey, penelitian yang dilakukan dengan tujuan langsung ke kancah penelitian untuk mendapatkan data yang kongkret dengan metode tes dan angket.

Penelitian Ainiyatuzzulfa tentang “*Korelasi Antara Kebiasaan Membaca al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011*”. Dalam penelitian ini membahas tentang kebiasaan Membaca al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara, penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara  $r_{xy} > r_t$ , maka penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan Membaca al-Qur’an dan Akhlak Siswa. Jadi hipotesis dapat diterima dengan bukti penelitian ini dihasilkan koefisien korelasi  $r_{xy} : 0,482 > r_t$  5% diperoleh: 0,361 dan 1% diperoleh: 0,463.<sup>40</sup>

Penelitian Ainiyatuzzulfa memfokuskan pada akhlak peserta didik melalui kebiasaan membaca al Qur’an siswa melalui observasi, yang membedakan antara penelitian ini dengan

---

<sup>40</sup> Ainiyatuzzulfa, *Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2013), hlm. v

penelitian Ainiyatuzzulfa yaitu pada cara memperoleh data tentang (akhlak/sikap keagamaan) peserta didik menggunakan penelitian lapangan (survei) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan langsung ke kancah penelitian untuk mendapatkan data yang kongkret dengan metode tes dan angket.

Penelitian Astri Ragilia tentang “*Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di MTs NU Al-Syaiiriyah Kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*”. penelitian ini membahas tentang pengaruh hasil belajar bidang studi Akidah Akhlak terhadap akhlak siswa pada masa pubertas. yang pada akhir tulisan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Hasil belajar bidang studi Akidah Akhlak di MTs NU Al-Syaiiriyah kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang termasuk dalam kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata siswa 77,05, berdasarkan KKM Madrasah yang mematok nilai 70 pada mata pelajaran akidah akhlak. (2) Akhlak siswa pada pubertas di MTs NU Al-Syaiiriyah kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang termasuk dalam kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata 76,82 yang ada pada interval 67-83. (3) Berdasarkan uji hipotesis diketahui hasil belajar bidang studi akidah akhlak berpengaruh positif terhadap akhlak siswa pada masa pubertas di MTs NU Al-Syaiiriyah kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Hal ini dibuktikan dari perhitungan statistik dengan analisis regresi, dimana persamaan garis regresinya adalah  $Y = 42,228 + 0,449X$ . Dengan mengetahui

nilai  $F_{\text{reg}} = 50,493$ , kemudian dikonsultasikan dengan  $F_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi  $5\% = 4,10$  dan  $1\% = 7,35$ . Karena  $F_{\text{reg}} = 50,493 > 5\% = 4,10$  dan  $1\% = 7,35$ , maka persamaan regresi linear signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima yaitu hasil belajar bidang studi Akidah Akhlak berpengaruh positif terhadap akhlak siswa pada masa pubertas di MTs NU Al-Syaiiriyah kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.<sup>41</sup>

Penelitian Astri Ragilia pada akhlak peserta didik masa pubertas, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian Astri Ragilia yaitu pada cara memperoleh data tentang (akhlak/sikap keagamaan) peserta didik menggunakan penelitian lapangan (survei) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan langsung ke kancah penelitian untuk mendapatkan data yang kongkret dengan metode tes dan angket.

Penelitian di atas masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Penelitian Elis Susanti penekanannya pada akhlak peserta didik melalui tingkat kecerdasan spritualnya; Ainiyatuzzulfa memfokuskan pada akhlak peserta didik melalui kebiasaan membaca al Qur'an dan penelitian Astri Ragilia pada akhlak peserta didik masa pubertas.

---

<sup>41</sup> Astri Ragilia, *Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di MTs NU Al-Syaiiriyah Kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), hlm. vi

Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaannya adalah Peneliti mengkaji masalah yang lebih spesifik mengenai “Hubungan antara pemahaman konsep *akhlaqul karimah* dengan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi *product moment* dan jenis penelitian yang hendak dilakukan juga berbeda yaitu menggunakan penelitian survei, yang dilakukan dengan cara langsung ke kancah penelitian untuk mendapatkan data yang konkret dari responden tentang pemahaman konsep *akhlaqul karimah* dapat memunculkan perilaku atau akhlak yang baik, sehingga siswa dapat memahami materi agama Islam dan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Dalam metode penelitian hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada.<sup>42</sup>

Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada skripsi ini yaitu” Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

---

<sup>42</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

pemahaman terhadap konsep *akhlaqul karimah* dengan perilaku siswa SMP IT AL MA'RUF Candisari Mranggen Demak”.

Artinya semakin tinggi pemahaman *akhlaqul karimah* siswa berarti semakin baik perilaku akhlak siswa, dan sebaliknya semakin rendah pemahaman *akhlaqul karimah* siswa maka semakin rendah pula perilakunya.